

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS IIA DI SD NEGERI KEMBARAN

Lili Suwanda¹, Dedy Irawan²

¹, ²PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto

[1liliswab1@gmail.com](mailto:liliswab1@gmail.com) [2dedy.pgds@gmail.com](mailto:dedy.pgds@gmail.com)

ABSTRACT

Learning barriers often faced by students in lower grades of Elementary School are difficulties in beginning reading. This problem was also found in class IIA students of Kembaran State Elementary School, which was the main focus of this study. The purpose of this study was to provide a deeper understanding of the types of beginning reading difficulties experienced by students. This study used a qualitative approach with a case study method. The subjects of the study consisted of 13 students who had difficulty reading, class IIA teachers, and 13 parents of the students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and document analysis. Data validity testing was carried out using the Miles Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that 13 students of class IIA of SD Negeri Kembaran had difficulty in beginning reading, which included: a) Difficulty in recognizing the alphabet, where 2 students did not recognize letters from A to Z, b) Difficulty in recognizing consonants, with 3 students only knowing a few consonants, c) Difficulty in reading diphthongs, where 4 students had difficulty pronouncing diphthongs or stuttered when reading them, d) Difficulty in reading words, where 4 students still spelled words when reading, e) Difficulty in reading sentences, where 13 students were not yet fluent in reading sentences.

Keywords: Reading Difficulties, Early Reading, Elementary School Students

ABSTRAK

Hambatan belajar yang kerap dihadapi oleh siswa di kelas rendah Sekolah Dasar adalah kesulitan dalam membaca permulaan. Masalah ini juga ditemukan pada siswa kelas IIA SD Negeri Kembaran, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai jenis-jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 13 siswa yang mengalami kesulitan membaca, guru kelas IIA, dan 13 orangtua siswa tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji validitas data dilakukan dengan model Miles Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 siswa kelas IIA SD Negeri Kembaran mengalami kesulitan membaca permulaan,

yang meliputi: a) Kesulitan mengenal huruf alfabet, di mana 2 siswa tidak mengenal huruf dari A sampai Z, b) Kesulitan dalam mengenal huruf konsonan, dengan 3 siswa hanya mengetahui beberapa huruf konsonan, c) Kesulitan dalam membaca huruf diftong, di mana 4 siswa kesulitan mengucapkan huruf diftong atau terbata-bata saat membacanya, d) Kesulitan dalam membaca kata, di mana 4 siswa masih mengeja kata saat membaca, e) Kesulitan dalam membaca kalimat, di mana 13 siswa belum lancar dalam membaca kalimat.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi suatu negara dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Masyarakat dapat mengembangkan segala bakat potensi yang dimilikinya serta meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok guna memberdayakan manusia melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, dan upaya mendidik lainnya (Masi, R., Maran, M. D. M. M., & Anwari, A. M., 2021: 2). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala hal yang berpengaruh terhadap perkembangan, perubahan, dan keadaan setiap individu.

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar adalah pendidikan yang melandasi pendidikan selanjutnya. Sekolah Dasar adalah

sebuah lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah, menyediakan proses belajar selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, untuk siswa di seluruh Indonesia. Lembaga ini bertujuan mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Menurut amanat dengan ketentuan dalam Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan di jenjang Sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan membentuk kehidupan bangsa yang taat beragama, mencintai dan bangga terhadap negara, memiliki keterampilan, kreativitas, serta berperilaku baik, sekaligus mampu menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar (Sihombing, F. Y. S., 2024: 135). Dengan demikian, di sinilah siswa Sekolah Dasar diajarkan berbagai materi atau mata pelajaran yang perlu dikuasainya.

Pada jenjang Sekolah Dasar, siswa mempelajari berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini menjadi salah satu pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh setiap siswa (Lestari, D. A., & Apoko, T. W., 2022: 5954). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajarkan berbagai keterampilan berbahasa. Ada empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Ibda, H., 2022: 4). Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di antara keterampilan tersebut, membaca menjadi salah satu keterampilan dasar yang memiliki peran penting.

Keterampilan membaca adalah kemampuan yang wajib dikuasai oleh siswa. Membaca sendiri diartikan sebagai suatu proses menerjemahkan simbol tulisan ke dalam bunyi (Irawan, D., Wiarsih, C., Ernawati, A., & Isomah, W., 2022:16). Pembelajaran membaca secara umum dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi dua tahap yaitu proses membaca awal serta kemampuan membaca tingkat lanjut, dimana membaca awal diajarkan pada kelas I

dan II kemudian membaca lanjutan pada tingkat kelas III dan seterusnya (Agusalim, suryanti & Madiani, O. L., 2022: 173). Hal tersebut membuktikan bahwa membaca merupakan bekal untuk tahap berikutnya.

Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang memprihatinkan. Hasilnya menunjukkan tingkat kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Pada tahun 2018 program Penilaian Siswa Internasional (PISA) merilis data yang menunjukkan bahwa hasil skor literasi belajar siswa Indonesia pada angka 359. Pada tahun 2022, PISA merilis data terbaru yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada skor 421 di bidang literasi. Skor tersebut menunjukkan grafik penurunan rendahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam hal membaca. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang kurang tertarik untuk membaca dan mengalami kesulitan dalam hal membaca.

Dalam proses belajar membaca, seringkali ditemukan berbagai kesulitan. Banyak siswa kelas rendah, khususnya pada kelas II, kemampuan membaca belum

sepenuhnya mengenal huruf abjad secara optimal dan masih menghadapi kesulitan dalam membacanya (Yani, S.AM., Nisa, K., & Setiawan, H., 2021: 139). Siswa yang belum bisa membaca mengacu pada cara-cara seperti salah membaca, menambah, melewati, tidak mampu membedakan huruf, kesulitan mengeluarkan bunyi, menggabungkan huruf atau suku kata, membaca lambat, menukar huruf atau kata (Akyol, H., Temur, M., & Erol, M., 2021: 295). Kurangnya kemampuan membaca menyebabkan siswa tertinggal dalam prestasi baik dalam bidang membaca maupun bidang lainnya (Gedik, O., & Akyol, H., 2022:). Siswa yang belum mahir membaca akan menghadapi hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kesulitan dalam membaca permulaan tidak lepas dari faktor yang menyebabkannya. Kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri kemudian faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa seperti lingkungan rumah dan sekolah (Nurani, S., & Tanzimah, T., 2022: 1544). Berdasarkan hal tersebut,

faktor penyebab kesulitan membaca dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Hasil wawancara awal dengan guru kelas IIA SD Negeri Kembaran mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam membaca permulaan dari 29 siswa. Hal ini dapat dilihat Ketika peneliti melakukan observasi dengan meminta siswa membaca secara bergantian dan pada saat itu terlihat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca, seperti salah membaca, menambah, melewati huruf atau kata. Hal tersebut membuktikan bahwa membaca permulaan di SD Negeri Kembaran masih belum berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mempelajari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu Proses pengumpulan data meliputi langkah-langkah reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan langsung melalui interaksi dengan guru kelas IIA, orang tua siswa, serta siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen pendukung seperti hasil pembelajaran dan dokumentasi atau gambar kegiatan yang relevan untuk melengkapi serta memperkuat temuan data primer. Subjek penelitian meliputi 13 siswa kelas IIA yang menghadapi kesulitan dalam membaca permulaan, 13 orang tua siswa, serta guru kelas IIA menjadi bagian dari subjek penelitian ini. Studi ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri Kembaran, yang terletak di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyajikan deskripsi penelitian. Hasil penelitian ini mencakup tiga topik utama: pertama, kemampuan siswa kelas IIA SD Negeri Kembaran dalam

membaca permulaan; kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa tersebut; dan ketiga, upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas IIA SD Negeri Kembaran.

1. Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas IIA SD Negeri Kembaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa terdapat 13 siswa di kelas IIA yang menghadapi kesulitan dalam membaca permulaan. Berikut adalah beberapa kesulitan yang dialami oleh 13 siswa tersebut:

a. Kesulitan Mengenal Abjad A-Z

Hambatan dalam mengenal abjad disebabkan oleh kemampuan dan ketidakmampuan mengucapkan setiap huruf dengan tepat sesuai aturan pelafalan yang berlaku. Torau dkk (2022) menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman huruf adalah pengetahuan yang dapat dinilai melalui kemampuan anak dalam melafalkan simbol-simbol huruf

dari A sampai Z dengan tepat. Pada aspek pengenalan huruf, ada dua siswa yang masih menghadapi kesulitan membaca. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kedua siswa tersebut belum mengenal semua huruf dari A hingga Z. Hal ini juga dikuatkan melalui wawancara, di mana kedua siswa mengaku belum menguasai semua huruf abjad. Pernyataan serupa juga diberikan oleh orang tua siswa, yang menyatakan bahwa anak mereka masih kesulitan dalam mengenal kosakata dan huruf-huruf abjad. Bukti tambahan berupa dokumen, seperti materi pembelajaran siswa, catatan pengajaran guru, dan hasil evaluasi harian menunjukkan bahwa kedua peserta didik tersebut belum mencapai kemampuan mengenal huruf dengan baik.

b. Kesulitan Membaca Huruf Konsonan

Kendala kedua adalah kurang mahir dalam membaca huruf konsonan. Nurani, Nugraha dan Mahendra (2021) menyatakan bahwa huruf

konsonan, yang juga dikenal sebagai huruf mati, meliputi B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, M, X, Y, dan Z. Tiga siswa menunjukkan ketidakmampuan dalam membaca huruf konsonan. Saat observasi, mereka sering keliru dalam mengucapkan huruf-huruf tertentu, seperti huruf "B" yang dibaca "D," huruf "N" dibaca "M", dan "J" dibaca "G" atau "Y". Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa hanya menebak-nebak cara membaca huruf tersebut karena belum menguasainya. Dalam wawancara, siswa mengakui masih sering melakukan kesalahan saat membedakan huruf konsonan. Guru kelas dan orang tua siswa juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa kedua siswa masih belum memahami seluruh huruf konsonan, dengan bukti pendukung berupa dokumen nilai tugas menunjukkan bahwa peserta didik tersebut tidak memperoleh nilai karena belum mampu menyelesaikan tugas membaca huruf konsonan.

c. Kesulitan Melafalkan Huruf Diftong seperti (kh, ng, ny, sy)

Kesulitan ketiga yaitu kesulitan dalam melafalkan huruf diftong. Rahma, M. (2021) menyatakan bahwa diftong adalah dua huruf yang berdampingan. Dalam pembelajaran dikelas, empat siswa sering kali mengalami kesulitan saat membaca huruf diftong karena belum mengenalnya. Empat siswa mengalami hambatan dalam melafalkan huruf diftong, seperti "kh," "ng," "ny," serta "sy." Berdasarkan observasi, keempat peserta didik tersebut terlihat ragu-ragu atau bahkan tidak mau mengucapkan huruf-huruf tersebut saat diminta. Hal ini juga dikonfirmasi melalui wawancara, di mana siswa mengaku belum mampu membaca huruf diftong. Guru kelas menyatakan bahwa keempat siswa memang masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf-huruf tersebut. Orang tua siswa turut memperkuat hasil wawancara dengan guru, menyebutkan bahwa anak-anak mereka

belum mampu membaca kata yang mengandung huruf diftong. Dokumen berupa hasil penilaian tugas siswa menunjukkan bahwa keempat peserta didik tidak mendapatkan nilai karena belum menguasai huruf diftong dan juga tidak menyelesaikan tugas yang diberikan.

d. Kesulitan dalam Membaca Kata

Kesulitan yang keempat adalah kesulitan membaca kata. Huduni, Affandi dan Nisa (2022) menyebutkan bahwa kesulitan terbesar dalam membaca kata adalah menggabungkan huruf yang terdiri dari tiga atau lebih dan belum terlalu hafal dengan bunyi beberapa suku kata untuk dibacakan. Empat siswa menghadapi kesulitan dalam membaca kata. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa siswa belum mampu melafalkan kata dengan lancar, bahkan ketika diminta membaca soal oleh guru kelas. Ketika diwawancarai, siswa mengaku masih perlu mengeja setiap kata dan belum lancar

dalam membacanya. Data dokumen nilai tugas membaca siswa menunjukkan bahwa hasil mereka berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), memperkuat fakta bahwa mereka belum menguasai kemampuan membaca kata dengan baik. Berdasarkan hal diatas, kesulitan dalam membaca kata disebabkan oleh kemampuan siswa yang masih terbatas dalam menggabungkan huruf-huruf menjadi sebuah kata yang dapat diucapkan.

e. Kesulitan Membaca Kalimat

Kendala kelima adalah kesulitan dalam membaca kalimat. Yasin, Zarlis, dan Nasution (2018) menjelaskan bahwa kalimat adalah serangkaian kata yang disusun sesuai aturan tata bahasa dan memiliki makna. Sebanyak Tigabelas siswa mengalami kesulitan dalam membaca kalimat secara lancar. Observasi menunjukkan bahwa siswa-siswa ini masih kesulitan dalam membaca kalimat dengan baik saat diminta untuk mengerjakan

soal membaca. Hasil wawancara dengan siswa mengonfirmasi bahwa mereka belum lancar membaca kalimat, dengan semua siswa mengaku masih kesulitan. Guru kelas turut menyatakan bahwa tigabelas siswa memang memiliki hambatan dalam membaca permulaan.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kesulitan dalam Membaca Permulaan pada Siswa Kelas IIA SD Negeri Kembaran

Siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, pasti mempunyai faktor yang menyebabkannya. Berdasarkan penelitian di SD Negeri Kembaran kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas IIA disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan adalah minat siswa yang rendah terhadap membaca dan rendahnya kecerdasan intelektual anak. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ruslan dan

Wibayanti (2019), jika minat membaca tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang akan cepat belajar membaca. Di SD Negeri Kembaran, terdapat 13 siswa yang memiliki minat baca rendah dan terdapat 5 orang siswa yang memiliki kecerdasan intelektual rendah. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Zikkri dkk (2022), bahwa semakin rendah tingkat kecerdasan seseorang, semakin sulit bagi individu tersebut untuk meraih keberhasilan dalam proses belajar. Siswa dengan kecerdasan intelektual rendah memerlukan bimbingan lebih dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan lebih tinggi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal pertama yang sangat berpengaruh pada kesulitan membaca permulaan siswa yaitu orang tua. Penelitian oleh Mardika, T. (2019) menegaskan bahwa faktor penyebab siswa yang mengalami kesulitan membaca

yaitu kurangnya bimbingan, dorongan dan motivasi orang tua memperlambat proses belajar anak. Siswa yang kesulitan membaca permulaan di SD Negeri Kembaran kelas IIA masih kurang bimbingan orang tua di rumah, kurangnya pemberian motivasi, apresiasi dan kurangnya bimbingan waktu belajar di rumah. Kebanyakan orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru kelas untuk mencerdaskan anak-anak mereka. Padahal guru kelas tidaklah mudah untuk membimbing semua anak tanpa dukungan orang tua di rumah. Kenyataannya, orang tua di rumah lah yang paling memahami keadaan anak, guru berperan sebagai orang tua yang kedua di sekolah setelah orang tua mereka di rumah. Guru hanya mengarahkan, membimbing dan mengulangi apa yang sudah diajarkan oleh ayah dan ibu mereka di rumah.

Faktor eksternal kedua yang memengaruhi kesulitan dalam membaca permulaan

pada siswa adalah guru. Menurut Setiawan (2021), faktor penting yang berpengaruh adalah metode pengajaran guru, prosedur, dan kemampuan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di SD Negeri Kembaran ditemukan bahwa guru kurang memberikan pembelajaran penuh, tahap-tahap membaca permulaan, media pembelajaran yang masih menggunakan buku paket dan belum teratur atau tegas dalam mengatur tempat duduk siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Guru kelas memiliki peran penting dalam mengajarkan pembelajaran kepada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dikarenakan guru kurang memberikan perhatian dikarenakan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, karakter siswa yang berbeda-beda dan hiperaktif.

Faktor eksternal ketiga yang menyebabkan kesulitan membaca adalah faktor lingkungan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasyah, El Syam, dan Farida (2024) yang mengemukakan bahwa faktor penghambat membaca permulaan secara eksternal adalah kondisi lingkungan yang tidak kondusif, yang mengganggu konsentrasi siswa ketika belajar membaca. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas IIA yang tinggal di lingkungan kurang kondusif, seperti yang berada dekat jalan raya dan tempat berkumpul anak-anak, akan menghadapi hambatan dalam proses belajar, khususnya dalam belajar membaca.

3. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa SD Negeri Kembaran Kelas IIA

Berikut adalah solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas IIA SD Negeri Kembaran:

- a. Guru Memberikan Perhatian Lebih

Guru dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan memberikan perhatian lebih dan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Sakinah,

Ramadhani dan Fakhruddin (2022) menyebutkan bahwa solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan adalah guru kelas memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kesulitan membaca. Contoh perhatian khusus meliputi memberikan perhatian yang lebih, mengenali karakteristik siswa, sering menunjuk siswa yang kesulitan membaca, dan memberikan jam tambahan untuk membaca. Dengan pendekatan ini, siswa akan merasa lebih diperhatikan dan dibimbing sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan membaca mereka secara bertahap.

b. Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

Pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dapat membantu mengatasi

kesulitan membaca permulaan. Rahman et al. (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa, yang pada gilirannya mempermudah mereka dalam memahami materi pembelajaran. Siswa dapat lebih mudah mengenal huruf dengan bantuan media pembelajaran. Contoh media pembelajaran adalah media pembelajaran kartu huruf dan kata bergambar, yaitu media roda baca yang dapat diputar berisi huruf abjad, huruf vokal suku kata. Media pembelajaran yang menarik dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan lebih menarik dan membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang diberikan.

c. Orang tua dan guru perlu menjalin dan menjaga kerjasama yang baik

Orang tua tidak semata-mata menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan

kepada guru, tetapi juga perlu mengulangi apa yang sudah diajarkan guru kepada anak di rumah. Guru dan orang tua dapat berdiskusi untuk mencari solusi terbaik bagi siswa. Astriani dan Rosyidi (2023) menjelaskan bahwa solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan adalah dengan membangun kemitraan yang efektif antara orang tua dan guru untuk memantau kegiatan belajar siswa. Contoh kolaborasi yang efektif meliputi mengundang orang tua ke sekolah untuk berdiskusi dan menjalin komunikasi yang baik. Melalui komunikasi dalam pertemuan rapat, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai karakter anak, metode pembelajaran yang diterapkan, serta kendala-kendala yang dihadapi disekolah. Keuntungan bagi orang tua mengetahui hal tersebut adalah agar mereka dapat dengan mudah memberikan masukan dan membantu siswa dalam mengerjakan tugas-tugas di rumah sesuai dengan metode

pembelajaran di sekolah. Kolaborasi ini akan membentuk lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa didukung baik di sekolah maupun di rumah.

d. Dorongan Motivasi atau Semangat

Siswa harus selalu diberikan dorongan semangat atau motivasi agar lebih tekun belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Komala, Hetilaniar dan Riyanti (2022) mengungkapkan bahwa orang tua bisa memberikan motivasi dan semangat saat belajar di rumah untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan. Motivasi dari orang tua meliputi memberikan apresiasi terhadap pencapaian belajar siswa dengan memberikan hadiah atau ucapan pujian, menjadi teladan bagi anaknya sendiri, dan memberikan contoh tokoh inspiratif kepada anak. Dorongan semangat dan motivasi yang terus-menerus, siswa akan memiliki semangat belajar yang tinggi dan merasa termotivasi untuk mengatasi kesulitan membaca mereka.

D. Kesimpulan.

Kesulitan dalam membaca dasar Kesulitan membaca merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh peserta didik, khususnya di kelas IIA SD Negeri Kembaran. Namun, tidak semua siswa menghadapi masalah yang serupa, dan masing-masing siswa memiliki jenis kesulitan yang bervariasi. Masalah membaca permulaan dapat berdampak pada hasil belajar siswa, baik dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun pelajaran lainnya. Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa di kelas IIA SD Negeri Kembaran terdapat 13 siswa yang menghadapi hambatan dalam membaca. Kesulitan pertama terkait dengan pengenalan huruf, di mana 2 siswa belum mengenal huruf dari A hingga Kesulitan kedua berkaitan dengan membaca huruf konsonan, yang dialami oleh 3 siswa yang hanya mengenal sebagian huruf konsonan. Kesulitan ketiga adalah dalam membaca huruf diftong, yang dialami oleh 4 siswa yang kesulitan mengucapkan atau membaca huruf diftong dengan lancar. Selanjutnya, kesulitan dalam membaca kata, di mana 4 siswa masih mengalami kesulitan untuk membaca kata

dengan lancar dan cenderung mengeja. Terakhir, kesulitan dalam membaca kalimat, yang dialami oleh 13 siswa yang belum lancar dalam membaca kalimat. Sebagai guru, diharapkan dapat memahami karakteristik siswa dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan metode yang sesuai Penyebab kesulitan dalam membaca permulaan di kelas IIA SD Negeri Kembaran meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor utama yang paling berpengaruh adalah kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua siswa. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup, seperti jarang mendampingi dan membimbing anak dalam belajar berlatih membaca di rumah. Selain itu, orang tua juga kurang memberikan dorongan dan penghargaan kepada anak. Faktor lain yang mempengaruhi termasuk guru, siswa itu sendiri, dan kondisi sosial di sekitar. Terkadang, guru kurang memberikan fokus dan dukungan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam membaca, merasa kewalahan karena hampir semua siswa di kelas IIA hiperaktif. Guru belum melakukan tahap membaca permulaan dengan

benar, yang seharusnya dilakukan evaluasi membaca tetapi yang dilakukan adalah evaluasi dengan tebak-tebakan berhitung matematika dan menggambar. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru juga belum interaktif, hanya mengandalkan buku paket dan buku LKS. Guru kurang tegas dalam mengatur posisi duduk siswa, dimana posisi duduk siswa belum sesuai dengan yang direncanakan oleh guru. Terakhir, kondisi sosial sekitar rumah siswa kurang mendukung untuk belajar, seperti dekat dengan jalan raya dan sering dijadikan tempat berkumpul anak-anak untuk bermain. Adapun upaya yang dilakukan adalah guru kelas IIA memberikan bimbingan saat jam pelajaran, peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam membaca berusaha bertanya kepada pengajar kelas, dan orang tua meminta anaknya untuk belajar lebih giat.

Alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan adalah dengan memberikan perhatian ekstra dari guru, khusus kepada siswa. Guru dapat mengenali karakteristik siswa, melakukan komunikasi dua arah, sering menunjuk siswa yang

mengalami kesulitan dalam membaca dapat diberikan waktu tambahan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut, terutama bagi yang menghadapi tantangan dalam membaca pada tingkat awal. Selain itu, penting untuk adanya hubungan kerja sama yang kuat antara orang tua siswa dan guru kelas sangat penting, seperti mengundang orang tua ke sekolah untuk berdiskusi, mengetahui nomor *WhatsApp* orang tua yang dapat dihubungi, serta membangun komunikasi yang terbuka dan baik. Orang tua juga perlu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk lebih semangat belajar membaca, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, S., & Madiani, LO (2022). *Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas Tinggi*. CV. Bintang Semesta Media.
- Akyol, H., Temur, M., & Erol, M. (2021). Elementary School Experiences with Students Who Have Difficulty Reading and Writing. *International Journal of Progressie Education*, 17(5), 279-298.
- Gedik, O., & Akyol, H. (2022). Reading Different and Development of Fluent Reading Skills: An

- Action Research. *Internasional Journal of Progressive Education*, 18(1), 22-41.
- Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 394-398.
- Ibda, H. (2022). *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital*. CV. Pilar Nusantara.
- Irawan, D., Wiarsih, C., Ernawati, A., & Isomah, W. (2022). Pendekatan Pembelajaran Membaca Pada Buku Teks Pelajaran Tematik Kelas III SD/MI di Kecamatan Purbalingga. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 173-180.
- Lestari, D. A., & Apoko, T. W. (2022). Efektivitas Video Animasi melalui YouTube terhadap Minat Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5953-5960.
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Masi, R., Maran, M. D. M. M., & Anwar, A. M. (2021). *Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan*. Edu Publisher.
- Nasyah, D., El Syam, R. S., & Farida, N. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Terhadap Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 2 MIS Kertajaya II Mangunjaya Pangandaran Jawa Barat. *Journal of Student Research*, 2(4), 76-89.
- Nuraini, S., & Tanzimah, T. (2022). Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II di SD Negeri 91 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1540-1545.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- OECD (2023), *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*, PISA, OECD Publishing, Paris.
- Rahma, M. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan*,

- Sosial, dan Agama, 13(2), 397-410.
- Ruslan, R., & Wibayanti, S. H. (2019, March). Pentingnya meningkatkan minat baca siswa. In *prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri Palembang*.
- Sakinah, R., Ramadhani, E., & Fakhrudin, A. (2022). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 594-602.
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik: (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan* (Vol. 1). Medan: UMSU Press.
- Sihombing, F. Y. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Kemampuan Afektif Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(1), 134-142.
- Torau, P. N., Hasby, M., Madeamin, S., & Wahyono, E. (2022). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas III SD. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 380-399.
- Yani, S. A. M., Nisa, K., & Setiawan, H. (2021). Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 2(2), 136-146.
- Yasin, V., Zarlis, M., & Nasution, M. K. (2018). Filsafat logika dan ontologi ilmu komputer. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 2(2), 68-75.
- Zikkri, A., Khoiryah, A. F., Putri, T. A., Alivia, W., Azzahra, W., Tas' adi, R., & Syafwar, F. (2022). Kecerdasan Emosi Siswa serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Al-Kaaffah: Jurnal Konseling Integratif-Interkonektif*, 1(2).